

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini berisikan definisi-definisi yang berkaitan dengan komunikasi, perencanaan komunikasi, komunikasi Kelompok juga Pendidikan Anak Usia Dini.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang dinilai relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap dan perbandingan untuk memberikan gambaran mengenai kajian dan permasalahan yang terkait dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti. Pada kajian penelitian terdahulu ini peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipelajari oleh peneliti bersinggungan dengan “Perencanaan Komunikasi Program Sadar Lalu Lintas Usia Dini (SALUD) Dinas Perhubungan Kota Bandung Dalam Mengedukasi Anak Usia Dini ”. Setelah melakukan pencarian penelitian terdahulu sebagai referensi, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Relevansi
1	<p>Riky Taufik Afif (Universitas Telkom Bandung)</p> <p>Sumber: Riky Taufik Afif (2021) Jurnal: Komunikasi Visual. Vol 21 No: 2 Januari 2021(Afif 2021)</p>	<p>Animasi 2D Motion Graphic “Zeta dan Dimas” sebagai Media Pendidikan Berlalu Lintas Bagi Anak Usia Dini</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>media animasi 2D motion graphic Dimas dan Zeta dicapai keberhasilan dalam menyampaikan informasi dan pendidikan berlalu lintas pada anak usia dini di Taman Pacantells. Media animasi terbukti efektif menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan cara yang menarik tetapi juga tepat sasaran memberikan transfer pengetahuan seputar lalu lintas kepada anak usia dini, yaitu tata cara menyeberang di jalan, tata cara berjalan kaki di jalan dan membaca rambu-rambu lalu lintas di jalan</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi yang terkait mengedukasi berlalu lintas pada anak usia dini. Meskipun media pembelajarannya berbeda, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama untuk mengedukasi berlalu lintas pada anak usia dini. Secara keseluruhan, Pendidikan berlalu lintas sangat penting dalam Meningkatkan kesadaran dan kepedulian anak-anak terhadap keselamatan berlalu lintas</p>
2	<p>Marisa Permatasari, Asep Nana Herman, M Ichwan, M Fikri haekal</p> <p>(Institit Teknologi Nasional Bandung)</p> <p>Sumber: Marisa Permatasai, Asep Nana Herman, M Ichwan,</p>	<p>Aplikasi Pengenalan Rambu Lalu Lintas Pada Anak Usia Dini</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pembuatan dan Pembahasan mengenai pengenalan rambu lalu lintas dan diuji, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aplikasi yang dibuat secara optimal berhasil dan dapat digunakan untuk pembelajaran rambu-rambu lalu lintas untuk anak usia dini. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat dan hal positif, baik untuk</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi yang terkait mengedukasi berlalu lintas pada anak usia dini. Meskipun penelitian ini menggunakan aplikasi atau media pembelajarannya berbeda, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama untuk mengedukasi berlalu lintas pada anak usia dini. Secara keseluruhan, sangat penting dalam konteks Meningkatkan pemahaman anak-anak</p>

	<p>M Fikri haekal (2022) Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat Vol: 1 No:1 Maret 2022 (Premitasari et al. 2022)</p>			<p>anak usia dini sebagai pengguna maupun orang tua sebagai pendampingnya</p>	<p>tentang rambu lalu lintas serta Meningkatkan kesadaran dan keselamatan dalam berlalu lintas</p>
3	<p>Faqih Thoriq Islamy, frieyadie (Institut Teknologi Harapan Bangsa) Sumber: Faqih Thoriq Islamy, frieyadie (2019) Jurnal: Telematika, Vol: 14 No: 1(Thoriq, #1, and #2 2019)</p>	<p>Pembelajaran Pengenalan Rambu Lalu Lintas Yang Umum Untuk Anak Usia Dini Menggunakan <i>Augmentd Reality</i></p>	Kualitatif	<p>Pembuatan dan Pembahasan mengenai pengenalan rambu lalu lintas dan di uji, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aplikasi yang dibuat secara optimal berhasil dan dapat digunakan untuk pembelajaran rambu-rambu lalu lintas untuk anak usia dini. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat dan hal positif, baik untuk anak usia dini sebagai pengguna maupun orang tua sebagai pendampingnya</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi yang terkait pengenalan/mengedukasi anak usia dini dengan pengenalan rambu lalu lintas, meskipun menggunakan media yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama untuk mengedukasi anak usia dini mengenai lalu lintas. Secara keseluruhan, sangat penting serta memiliki potensi untuk Meningkatkan kesadaran dan keselamatan berlalu lintas bagi anak-anak usia dini</p>
4	<p>Marliana Dea Anita Trisiana (Universitas Slamet Riyadi Surakarta) Sumber: Marlina Dea Anita Trisiana (2020) Jurnal:Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol: 8 No:1 April,2020 (Dea and Trisiana 2020)</p>	<p>Kampung Tertib Lalu Lintas Sejak Dini Untuk Mendukung Internalisasi Pendidikan Karakter di Masyarakat</p>	Kualitatif	<p>Pengabdian masyarakat kampung tertib lalu lintas sejak dini yang dikemas dalam kegiatan sosialisasi ini, diharapkan ada tindak lanjut dengan menggandeng kerjasama Polsek sehingga anak- anak dapat secara intens untuk diberikan sosialisasi mengenai tertib berlalu lintas yang mana hal ini akan berdampak besar bagi kemajuan dan ketertiban lalu lintas di Indonesia. Kampung tertib lalu</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi yang terkait pengenalan/mengedukasi anak usia dini dengan pengenalan rambu lalu lintas, meskipun menggunakan media yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama untuk mengedukasi anak usia dini mengenai lalu lintas. Secara keseluruhan, sangat penting serta memiliki potensi besar untuk Meningkatkan kesadaran dan keselamatan berlalu lintas di masyarakat</p>

				lintas sejak dini untuk mengurangi angka kecelakaan yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas dan dapat secara terus menerus untuk mendukung internalisasi pendidikan karakter di masyarakat, dan hal ini terus didukung oleh semua elemen masyarakat sehingga tercipta ketertiban lalu lintas	
5.	<p>Alfian Saleh Muthia Anggraini Sean Martha Efastri</p> <p>(Universitas Lancang Kuning)</p> <p>Sumber: Alfian saleh Muthia Anggraini Sean Martha Efastri (2019)</p> <p>Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.3 No.1 Juni 2019 (Saleh et al. 2019)</p>	<p>Pemahaman Parenting Orang Tua Terhadap Keselamatan Lalu Lintas Untuk Anak Usia Dini Di Tk Karya Bunda</p>	Kualitatif	<p>Beberapa kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terjadi kenaikan sebesar 25,12% pemahaman orang tua siswa-siswi yang menjawab benar pada soal <i>preetest</i> dan menjawab benar pada soal <i>postest</i>. Orang tua dan siswa-siswi sangat antusias dalam kegiatan ini karena tim pengabdian memberikan <i>games</i> kepada peserta dalam mewarnai gambar rambu-rambu dalam studi kasus dan memberikan makna dari gambar rambu-rambu yang diwarnai tersebut. Sehingga dalam kegiatan ini ada interaksi langsung antara anak dengan orang tua dalam memahami <i>safety riding</i>.</p>	<p>Penelitian ini memiliki relevansi terkait pengenalan /mendukung anak usia dini dengan pengenalan rambu lalu lintas. Peran orangtua dalam membentuk sikap dan perilaku anak terhadap lalu lintas serta dengan memperkuat pemahaman parenting tentang keselamatan lalu lintas dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anak.</p>

Sumber : Peneliti 2023

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Karena 'Communis' di sini bisa saja diberi arti dengan 'sama makna' atau 'sama arti' sehingga lambang-lambang yang diberikan itu merupakan milik bersama antara orang yang memberi lambang dengan orang yang menerima lambang. Jadi jika komunikasi itu menggunakan lambang atau bahasanya tidak dimengerti oleh yang menerima, maka itu bukanlah komunikasi yang efektif. Bahasa bisa saja sama, tetapi maknanya mungkin berbeda (Roudhonah, 2019:22).

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) pada seorang komunikan (penerima pesan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi dan juga opini. Sedangkan perasaan dapat berbentuk kemarahan, keyakinan, keragu-raguan, kepastian, kekhawatiran dan juga keberanian. Komunikasi merupakan cara kita "mengatakannya". Komunikasi mempunyai definisi lebih luas daripada sekadar apa yang selama ini kita lafalkan. Komunikasi adalah transmisi informasi yang didapatkan oleh pengiriman stimulus berdasarkan suatu sumber yang di respon penerima, komunikasi dapat diartikan juga menjadi pertukaran ide-ide. Dari banyak sekali definisi di atas dapat kita cerna bahwa proses komunikasi merupakan proses di mana seorang komunikator membicarakan pesan kemudian diterima oleh komunikan (Asriwati, 2021:1)

Komunikasi adalah proses interaktif yang melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi, ide, atau pesan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai pemahaman yang sama. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai media seperti lisan, tertulis, visual atau elektronik. Komunikasi juga melibatkan berbagai unsur seperti pembicara/pengirim pesan, pendengar/penerima pesan, pesan itu sendiri, media komunikasi, konteks atau situasi komunikasi, dan umpan balik dari penerima pesan. konteks sosial, komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan dan memperkuat ikatan sosial antara individu atau kelompok.

Lawrence D. Kincaid dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2014) memaparkan bahwa pengertian ilmu komunikasi yaitu:

“Komunikasi suatu proses yaitu dua orang atau lebih membentuk untuk melakukan pertukaran informasi dengan satu atau yang lainnya , yang pada urutannya akan tiba pada saling pengertian mendalam” (Cangara, 2014:36).

Tujuan akhir dari komunikasi adalah mencapai pemahaman yang mendalam antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam proses komunikasi, informasi dikirim melalui berbagai saluran seperti kata-kata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Pentingnya komunikasi yang efektif terletak pada kemampuan peserta komunikasi untuk saling memahami dengan jelas dan mendalam, sehingga terhindar dari kesalahpahaman atau interpretasi yang salah. Komunikasi yang baik juga melibatkan kemampuan mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghindari asumsi yang tidak akurat.

Selain komunikasi merupakan suatu proses antara dua orang untuk melakukan pertukaran informasi, Wilbur Schramm dalam buku *Komunikasi Organisasi* (2018) memaparkan bahwa:

“Komunikasi sebagai sebuah tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan menggunakan pesan; dari proses tersebut, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama dalam memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima” (Aw, 2018:7).

Menurut kutipan di atas pentingnya komunikasi sebagai suatu tindakan yang melibatkan interaksi antara pengirim dan penerima. Dalam komunikasi, pesan menjadi media yang digunakan untuk mengirimkan informasi antara kedua belah pihak. Selama proses komunikasi tersebut, baik pengirim maupun penerima memiliki pengalaman bersama dalam memberikan arti terhadap pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim.

Everen M. Rogers seorang pakar Sosiolog Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, dalam hal penyebaran inovasi membuat pengertian bahwa:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”(Cangara, 2014:35)

Tujuan utama dari komunikasi adalah mengubah atau mempengaruhi tingkah laku mereka yang menerima pesan tersebut. Melalui komunikasi, ide-ide, informasi, gagasan, dan emosi dapat dipindahkan dan dibagikan antara individu atau kelompok. Dalam komunikasi, pengirim pesan menggunakan berbagai saluran

dan metode untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada penerima.

Definisi selanjutnya dikembangkan oleh Hovland, Janis dan Kelley di dalam buku ilmu komunikasi oleh Roudhonah memaparkan bahwa:

“komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi yang diproses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah dan membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)” (Roudhonah 2019:23)

Komunikasi berarti upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan dan juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Demikian juga komunikasi, pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, baik berupa kata-kata, angka-angka, tanda-tanda atau yang lainnya, yang semuanya itu tentu harus adanya kesamaan makna dan pengertian. Komunikasi akan berhasil jika orang yang diajak bicara dapat memberi makna sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

2.1.2.2 Unsur Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi terdapat unsur-unsur yang harus dipahami, seperti dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014) memaparkan bahwa: (Cangara, 2014:37)

1. **Sumber**, pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber selalu disebut dengan banyak istilah, seperti: komunikator, pengirim, *source*, *sunder*, dan *encoder*.
2. **Pesan**, merupakan sebuah pernyataan yang disampaikan kepada penerima dapat dalam bentuk verbal dan nonverbal yang bisa dipahami oleh penerima.

3. **Media**, yaitu alat yang dipakai untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dengan menggunakan media berupa media massa seperti surat kabar, radio, film, televisi, internet. Media alternatif seperti poster, brosur, buku, sepanduk, bulletin, stiker dan lainnya.
4. **Penerima**, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirimkan kepada sumber ke penerima. Penerima dapat di sebut dengan berbagai macam, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan.
5. **Pengaruh atau efek**, adalah perbandingan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah mendapatkan pesan. Karena itu, pengaruh bisa juga perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.
6. **Umpan balik**, adalah yang diberikan penerima sebagai akibat penerima pesan dari sumber.
7. **Lingkungan**, adalah dalam bentuk fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu. Sebuah informasi tidak dikirim karena terhambat oleh kendala fisik sehingga informasi itu tidak bisa diterima.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2022) menjelaskan beberapa fungsi komunikasi yang dikemukakan beberapa aspek dan tujuan dalam berkomunikasi, yaitu: (Djerubu et al., 2022:11)

1. Pembentukan konsep diri, konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita. Kita akan mendapatkan konsep diri yang benar bila

berkomunikasi dengan orang lain. Dari informasi merekalah kita bisa mendapatkan konsep diri yang benar. Pandangan orang lain terhadap kita menjadi penting untuk pembentukan diri.

2. Menyatakan eksistensi dan jati diri, eksistensi kita sebagai pribadi dan anggota masyarakat atau kelompok akan mendapat pengakuan kalau kita berkomunikasi. Kita harus mengutarakan jati diri kita kepada orang lain atau kepada rekan-rekan kita.
3. Melangsungkan kehidupan, perilaku komunikasi yang pertama dipelajari manusia adalah sentuhan orang tua ketika menanggapi keinginan bayi melalui tangisannya. Dengan komunikasi, orang tua mengajarkan arti kasih sayang, makna cinta, rasa hormat, dan rasa bangga, atau mewariskan nilai-nilai kepada anak-anak.
4. Memupuk hubungan baik dengan komponen masyarakat, komponen yang dimaksudkan tentu saja selain individu dan masyarakat, juga lembaga sosial, asosiasi, stratifikasi sosial, dan sebagainya. Salah satu kebutuhan manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah hubungan sosial yang baik dan ramah.
5. Mengekspresikan perasaan atau emosi, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya melalui pesan-pesan verbal dan nonverbal. Pasien yang sembuh dari sakitnya mengekspresikan kegembiraan dengan berbagai cara, seperti sujud syukur atau menangis terharu.
6. Fungsi instrumental, komunikasi berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk menginformasikan pesan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to*

entertain), mempengaruhi orang lain (*to influence*), mengubah sikap, opini, perilaku, dan masyarakat (*to change the attitude, the opinion, the behavior, and the society*).

Fungsi merupakan sebuah potensi yang dapat digunakan guna memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan juga memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu. Pada umumnya, fungsi komunikasi ditujukan untuk memberi informasi, menghibur, mendidik, dan membentuk opini publik.

Goran Hadebro seorang profesor komunikasi berkebangsaan Swedia dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2014) memaparkan kegunaan media komunikasi menjadi dua belas fungsi, yaitu: (Cangara, 2014:42)

1. Membuat perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk merubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
2. Mengajarkan keterampilan baru kepada masyarakat luas.
3. Sebagai pelipat ganda (*multiplier effect*) ilmu pengetahuan dengan penyebaran melalui media komunikasi.
4. Membuat efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang melalui informasi yang mereka terima dari media, tanpa mengunjungi tempat-tempat yang diinformasikan.
5. Meningkatkan aspirasi seseorang dengan informasi yang dibaca, didengar dan dilihat.
6. Meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.

7. Membantu masyarakat dalam mendapatkan nilai-nilai baru dan keharmonisan dari suatu keadaan tertentu.
8. Meningkatkan rasa kebangsaan melalui penyajian informasi yang menggugah rasa peduli pada nasib bangsa dan negara.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang untuk ikut mengambil bagian dalam penentuan kebijakan publik.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat melalui penyatuan sikap untuk menumbangkan tirani.
11. Menjadi sarana pembelajaran melalui pertukaran ide dan pengalaman para anggota masyarakat tanpa mengenal tempat dan jarak.
12. Pelaksanaan program-program pembangunan di bidang ekonomi, sosial serta keamanan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut B. Curtis dalam Buku *Interpersonal Skill Manap Solihat* tujuan dari sebuah komunikasi yaitu sebagai berikut: (Solihat et al., 2015:9)

1. Memberikan informasi kepada klien, kolega, bawahan dan penyelia (*supervisor*)
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif

Sementara menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku *Dimensi-dimensi komunikasi* tujuan sebagai berikut:

1. ***Social Change/Social Participation***, Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat dan sebagainya.
2. ***Attitude Change***, Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.
3. ***Opinion Change***, Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.
4. ***Behavior Change***, Perubahan perilaku. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat.

2.1.2.5 Hambatan Komunikasi

Komunikasi bisa dilihat sebagai suatu sistem, maka hambatan komunikasi bisa saja terjadi pada semua bagian atau unsur-unsur yang meningkatkan, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2014) hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.

Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan yakni adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Meski hambatan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya hambatan. hambatan atau rintangan komunikasi pada buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2014) dasarnya dapat dibedakan menjadi delapan macam gangguan: (Cangara, 2014:40)

1. Gangguan teknis, terjadi apabila salah satu alat yang digunakan dalam komunikasi mengalami kerusakan sehingga informasi dapat terkirim; melalui saluran yang rusak (*channel noise*).
2. Gangguan semantik, merupakan gangguan komunikasi yang terjadi ketika adanya suatu kesalahan pada Bahasa yang digunakan Blake dalam buku *Perencanaan dan strategi Komunikasi* gangguan ini sering terjadi dikarenakan ada beberapa hal, seperti :
 - a. Kata-kata yang terlalu banyak menggunakan jargon Bahasa asing sehingga sulit untuk dipahami oleh masyarakat tertentu.

- b. Bahasa yang disampaikan oleh pembicara berbeda dengan Bahasa yang diterima oleh penerima.
 - c. Struktur dari Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan semestinya, sehingga sulit dimengerti oleh penerima.
 - d. Latar belakang budaya yang dapat menyebabkan berbeda pendapat terhadap simbol Bahasa yang dipakai.
3. Gangguan psikologis, gangguan yang dialami oleh seorang individu dikarenakan adanya suatu persoalan.
 4. Rintangan fisik, merupakan rintangan yang harus dihadapi yang diakibatkan oleh keadaan atau kondisi geografis.
 5. Rintangan status, rintangan yang disebabkan adanya jarak sosial antara peserta komunikasi.
 6. Rintangan kerangka, berpikir rintangan yang diakibatkan dari perbedaan persepsi antara komunikator dengan khalayak.
 7. Rintangan budaya, rintangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut oleh pihak yang berkomunikasi.
 8. Rintangan birokrasi, rintangan yang terhambat akibat suatu proses komunikasi dalam struktur organisasi.

2.1.3 Tinjauan Perencanaan

2.1.3.1 Definisi Perencanaan

Perencanaan adalah cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama yang berorientasi pada masa mendatang, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan

kebijakan dan program. Beberapa ahli lain merumuskan perencanaan sebagai, mengatur sumber-sumber yang langka secara bijaksana dan merupakan pengaturan dan penyesuaian hubungan ma-nusia dengan lingkungan dan dengan waktu yang akan datang. Definisi lain dari perencanaan adalah pemikiran hari depan, perencanaan berarti pengelolaan, pembuat keputusan, suatu prosedur yang formal untuk memperoleh hasil nyata, dalam berbagai bentuk keputusan menurut sistem yang terintegrasi (Taufiqurokhman, 2008:3)

Perencanaan diperlukan karena adanya keyakinan bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh menyerah pada keadaan, baik pada lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Manusia lahir untuk menjawab tantangan (*challenge and response*) yang dihadapinya. Manusia sebagai makhluk rasional memiliki potensi untuk mengubah kehidupannya dari cara yang tradisional menjadi modern, dari yang sulit ke cara hidup yang lebih mudah dan menyenangkan. Keinginan manusia untuk mengubah hidupnya ini menjadi landasan filosofi perencanaan, bahwa perubahan itu dilakukan untuk memperoleh kepuasan dengan hasil yang optimal, serta adanya upaya untuk melakukan penyesuaian jika terjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Cangara, 2014:25)

Sebuah perencanaan harus memiliki arah yang jelas, dan untuk membangun arah yang jelas diperlukan sebuah rencana yang juga terarah. Tanpa rencana yang terarah, maka tujuan bisa melenceng dan tidak sesuai harapan. Demikian pula dengan komunikasi. Komunikasi, sebagai sebuah tindakan yang memiliki tujuan, harus direncanakan dengan baik. Jika tidak, maka tujuan komunikasi tersebut akan tidak sesuai dengan harapan pelakunya. (Bajari et al., 2013:1)

Keufman dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2014)

memaparkan bahwa perencanaan yaitu:

“Perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana kita harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif, dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut” (Cangara, 2014:24)

Perencanaan proses yang digunakan untuk menentukan arah tujuan yang harus dicapai, dengan mengidentifikasi persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat mencapai tempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif. Dengan kata lain, perencanaan berfungsi sebagai penetapan tujuan yang ingin dicapai, termasuk perencanaan dan metode yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan sendiri dianggap sebagai kegiatan yang terencana dari aktivitas evaluasi dari perencanaan yang sudah didesain sebelumnya. Dengan kata lain, perencanaan dianggap sebagai sebuah ramalan terhadap kegiatan yang akan dilakukan, menurut Koontz dan Weirich mendefinisikan:

“Perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan tujuan-tujuan yang mencakup pada penetapan tujuan, mengembangkan berbagai kemungkinan mengenai lingkungan dimana berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi, menentukan tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan, merumuskan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk menerjemahkan rencana menjadi sebuah tindakan nyata serta melakukan pengulangan tahapan diatas untuk mengoreksi dan mengetahui berbagai kekurangan.” (Solihin, 2012: 4)

Perencanaan adalah proses untuk mengembangkan tujuan, termasuk penetapan tujuan, eksplorasi berbagai kemungkinan dalam lingkungan yang terkait dengan tujuan organisasi yang ingin dicapai, menentukan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, perencanaan juga melibatkan merumuskan

berbagai aktivitas yang diperlukan untuk menerjemahkan rencana menjadi tindakan nyata, serta melakukan pengulangan tahapan di atas guna mengoreksi dan mengidentifikasi kekurangan yang ada.

2.1.3.2 Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses pengambilan keputusan sehubungan dengan hasil yang diinginkan, dengan penggunaan sumber daya dan pembentukan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan pelaporan dan pengendalian hasil akhir serta perbandingan hasil-hasil tersebut dengan rencana yang di buat. Banyak kegunaan dari pembuatan perencanaan yakni terciptanya efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan, dapat melakukan koreksi atas penyimpangan sedini mungkin, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul menghindari kegiatan, pertumbuhan dan perubahan yang tidak terarah dan terkontrol (Taufiqurokhman, 2008:10)

Dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014), memaparkan Sembilan fungsi perencanaan, antara lain: (Cangara, 2014:25)

1. Mengidentifikasi dan memastikan masalah.
2. Memberi pengarahan (fokus) atau asas pada tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam mengatasi ketidakpastian dengan memilih jalan yang terbaik. Bahkan dalam keadaan stabil pun perencanaan masih diperlukan.
3. Meminimalisasi terjadinya pemborosan sumber daya dalam kerangka mencapai tujuan secara efektif.
4. Melakukan pengukuran (*forecasting*) terhadap kendala yang mungkin terjadi dan hasil (*output*) yang akan didapatkan.

5. Melakukan pengendalian agar pelaksanaan tetap berada dalam jalan perencanaan yang telah ditetapkan.
6. Memberi kesempatan untuk memilih solusi terbaik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.
7. Memecahkan hal-hal yang sulit dengan mencari jalan keluar (*solution*) dari masalah yang dihadapi.
8. Memastikan skala prioritas tentang apa yang harus dikerjakan lebih dulu
9. Penetapan mekanisme pemantauan (*monitoring*) dan instrumen alat ukur keperluan evaluasi.

2.1.3.3 Sifat dan Tujuan Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama karena perencanaan menetapkan dasar untuk semua hal yang dilakukan oleh seorang ketika mereka menjalankan fungsinya dalam mengatur, memimpin, dan mengendalikan organisasi.

Perencanaan melibatkan proses penetapan tujuan organisasi, tempat, strategi yang komprehensif untuk mencapai tujuan dan mengembangkan hirarki rencana yang komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua fungsi organisasi. Ini tentang tujuan (apa yang harus dilakukan) dan cara (bagaimana melakukannya).

Perencanaan adalah mendefinisikan tujuan spesifik selama periode waktu tertentu, menetapkan tujuan tersebut dan membuatnya tersedia bagi anggota organisasi, dan menggunakan tujuan tersebut untuk mengembangkan rencana spesifik yang dengan jelas menentukan jalur organisasi untuk mencapai tujuan dan

sasaran yang diinginkan. Ada empat alasan mengapa organisasi perlu melakukan perencanaan, yaitu: (Foster & Sidharta, 2019:96)

1. Perencanaan menciptakan tindakan yang "terkoordinasi". Ketika setiap orang dalam organisasi memahami kemana arah organisasi dan apa yang perlu mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka, mereka dapat mulai mengkoordinasikan aktivitas untuk mendorong kerja sama tim dan organisasi.
2. Perencanaan "mengurangi ketidak pastian" masalah ini tahu bagaimana memprediksi dan mengantisipasi, mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi da. mempertimbangkan dampaknya dan mengembangkan respons yang cepat dan tepat.
3. Perencanaan "mengurangi kegiatan yang tumpang tindih dan boros" mengkoordinasikan upaya dan tanggung jawab sebelum fakta kemungkinan besar akan mengungkap pemborosan dan redundansi. Selanjutnya, ketika cara dan tujuan jelas, inefisiensi menjadi jelas
4. Perencanaan "menetapkan tujuan atau standar yang dapat melibatkan fungsi pengendalian". Jika anggota organisasi tidak yakin dengan apa yang mereka kerjakan, bagaimana mereka dapat menilai apakah mereka akan mencapainya mengembangkan tujuan dan rencana. melihat apakah rencana dan tujuan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Tanpa perencanaan, tidak ada tujuan untuk mengukur atau mengevaluasi.

2.1.3.4 Tipe Perencanaan

Dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014), ada beberapa tipe perencanaan yaitu: (Cangara, 2014:26)

1. Perencanaan Ekonomi (*Economic planning*), yang berfokus pada pembangunan ekonomi. Misalnya, perencanaan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional atau daerah, perencanaan peningkatan ekspor berbasis manufaktur, perencanaan perluasan usaha dan peningkatan penyerapan tenaga kerja.
2. Perencanaan Sosial, mengarah pada aspek kehidupan sosial masyarakat. Misalnya perencanaan dibidang kesehatan untuk peningkatan usia panjang (*life expectancy*), perencanaan untuk peningkatan melek huruf dalam rangka mendukung indeks pembangunan manusia (*Human Development index*), perencanaan pengendalian pertumbuhan penduduk dan semacamnya.
3. Perencanaan Fisik (*physical planning*), berfokus pada aspek fisik. Misalnya perencanaan untuk Meningkatkan daya tahan jalan raya, jembatan, perencanaan saluran irigasi, tata guna tanah, pembangunan dan sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Perencanaan Komunikasi

2.1.4.1 Definisi Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi adalah bertujuan ke arah masa depan, proses selangkah demi selangkah yang dapat membantu memperjelas dan mempertajam logika untuk meringkas apa yang dikatakan sebagai maksud kepada audiens, serta peta yang mengatur bagaimana menyebarkan pesan secara sederhana dapat dikatakan, perencanaan komunikasi adalah proses yang sederhana yang membantu

kita dalam mencapai tujuan komunikasi yang sedang dipikirkan. Patut diingat bahwa "perencanaan" dimulai dengan suatu pernyataan yang jelas mengenai "tujuan" dan "sasaran" yang ingin dicapai dalam komunikasi dengan menggunakan informasi tertentu, maka pikiran dapat diimplementasikan kedalam suatu kegiatan tertentu pula yang berkaitan dengan komunikasi. Sebaliknya jika tidak dapat merumuskan pernyataan mengenai "tujuan" dan "sasaran" yang ingin dicapai secara tepat, maka mungkin pikiran tersebut tidak dapat direalisasikan (Nasrah et al. 2020).

Dari pengalaman praktik-praktik komunikasi dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014), beberapa pakar berhasil membuat definisi atau pengertian tentang perencanaan komunikasi, sebagai berikut;

1. Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi (John Middleton, 1978)
2. *Communication planning is the technique of processing available alternatives for the accomplishment of communication goals. It involves rational decision making , and logical allocation of communication resources.*
3. Perencanaan komunikasi adalah suatu usaha sistematis dan berkelanjutan dalam mengorganisasi aktivitas manusia terhadap penggunaan sumber daya komunikasi secara efisien sehingga dapat terealisasikan kebijaksanaan komunikasi (AMIC, 1982).
4. *Communications plan is a written document that describes what you want to accomplish with your association communications (your objectives), ways in which those objectives can be accomplished (your goals or program of work), to whom your association communications will be addressed (your audiences), how you will accomplish your objectives (the tools and timetable), and how you will measure the results of your program (evaluation).*
5. *Communication planning is the art and science of reaching target audiences using marketing communication channels such as advertising, public*

relations, or direct mail for example. It is concerned with deciding who to target, when, with what message and how.

Dari lima pengertian perencanaan komunikasi diatas, dapat ditarik pokok pikiran yang ada di dalamnya, seperti :

1. Perencanaan komunikasi sebagai usaha yang disengaja
2. Perencanaan komunikasi dibuat ke dalam bentuk dokumen tertulis
3. Perencanaan komunikasi merupakan penerapan ilmu pengetahuan dan seni komunikasi
4. Perencanaan komunikasi merupakan aktivitas manusia yang disusun sistematis dan berkelanjutan dari satu proses ke proses lainnya.
5. Ia memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu
6. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan komunikasi menetapkan alokasi sumber daya seperti dana, barang/alat, manusia atau keahlian, dan program
7. Perencanaan komunikasi menggunakan unsur komunikasi yang mencakup sumber, pesan, media, target sasaran dan efek (perubahan) sebagai komponen audit (Cangara, 2014:47).

Menurut Cangara mendefinisikan perencanaan komunikasi yaitu:

“Perencanaan komunikasi dimaksudkan untuk mengatasi rintangan-rintangan yang ada guna mencapai efektivitas komunikasi, sedangkan dari sisi kegunaan dan fungsi perencanaan komunikasi untuk mengimplementasikan program-program yang ingin dicapai baik kegiatan kampanye, penyuluhan, pencitraan, pemasaran social dan komersial, maupun untuk pembangunan infrastruktur komunikasi.” (Cangara, 2014:41)

Perencanaan komunikasi bertujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada agar mencapai efektivitas dalam komunikasi. Selain itu, dari segi

kegunaan dan fungsi, perencanaan komunikasi digunakan untuk menerapkan program-program yang ingin dicapai, baik dalam kegiatan kampanye, penyuluhan, pencitraan, pemasaran sosial dan komersial, maupun dalam pembangunan infrastruktur komunikasi.

2.1.4.2 Tipe Perencanaan Komunikasi

Tipe perencanaan komunikasi dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014) pada dasarnya dibedakan menjadi dua tipe yaitu Perencanaan Komunikasi Strategi dan Perencanaan Komunikasi Operasional:(Cangara, 2014:51)

1. Perencanaan Komunikasi Strategi merupakan perencanaan komunikasi yang mengacu pada kebijaksanaan komunikasi alternatif dalam mencapai tujuan dalam jangka panjang serta dijadikan kerangka dasar untuk perencanaan operasional jangka pendek dan diwujudkan dalam target yang dapat dikuantifikasi dengan pendekatan yang sistematis terhadap tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebijaksanaan komunikasi.
2. Perencanaan Komunikasi Operasional perencanaan komunikasi yang memerlukan tindakan yang dibentuk menurut aktivitas yang dirancang untuk pencapaian tujuan. Perencanaan komunikasi operasional dibagi menjadi dua macam, yaitu : (Cangara, 2014:50)
 - a. Perencanaan Infrastruktur Komunikasi (*Hardware*) perencanaan teknik (*physical planning*) karena menyangkut pengadaan alat-alat komunikasi. Misalnya dalam pembangunan stasiun radio atau televisi diperlukan gedung, peralatan pemancar, kamera mobile, ruang monitor,

ruang presenter editing control, microphone dan sebagainya. Oleh karena itu, perencanaan infrastruktur komunikasi biasanya disebut perencanaan piranti keras komunikasi (*hardware communication*).

- b. Perencanaan Program Komunikasi (*Software*) merupakan perencanaan yang mengarah pada *knowledge resource* mencakup pengetahuan, keterampilan (talenta), struktur organisasi dan penyusunan program mengenai suatu kegiatan komunikasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, perencanaan program komunikasi biasa disebut perencanaan piranti lunak (*software communication*).

2.1.4.3 Pendekatan Dalam Perencanaan Komunikasi

Dalam menyusun rencana yang baik diperlukan pendekatan yang sesuai dengan tujuan dan target sasaran yang ingin dicapai. Menurut Banfield dan Meyerson dalam D. Solihin (2009) dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014) menyatakan bahwa pendekatan perencanaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni : (Cangara, 2014:55)

1. Pendekatan Perencanaan Rasional Menyeluruh
 - a. Pendekatan perencanaan yang dilandasi oleh suatu kebijaksanaan umum dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai sehingga menjadi satu kesatuan.
 - b. Didasari oleh seperangkat spesifikasi tujuan yang lengkap menyeluruh dan terpadu
 - c. Peramalan yang tepat serta ditunjang oleh sistem informasi

2. Pendekatan Perencanaan Terpilih

- a. Pendekatan perencanaan yang mempertimbangkan bagian-bagian kebijaksanaan umum yang berkaitan langsung dengan subsistem yang diprioritaskan
- b. Pendekatan perencanaan terpilih dalam pelaksanaannya lebih mudah dan realistis.

2.1.4.4 Model Perencanaan Komunikasi

Dalam studi perencanaan komunikasi, ada banyak model yang digunakan, mulai dari model sederhana sampai model yang rumit. Namun perlu diketahui bahwa penggunaan model dan langkah-langkah pelaksanaannya tergantung sifat dan jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Sampai sekarang tidak ada yang mengklaim bahwa hanya ada satu model perencanaan komunikasi yang terbaik diantara model lainnya karena tidak ada model yang digunakan secara universal (tidak ideal), melainkan sesuai dengan kondisi dan realitas yang ada.

Model perencanaan komunikasi yang dibuat oleh dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014): (Cangara, 2014:76)

1. **Cultip dan Center Model** yang dibuat adalah model proses public relations yang pada awalnya belum disebut sebagai model perencanaan komunikasi. Akan tetapi langkah yang diambil dalam proses tersebut pada dasarnya adalah perencanaan komunikasi. Langkah tersebut dimulai dengan penemuan fakta (fact finding) kemudian perencanaan (planning) selanjutnya komunikasi (communication). Penemuan fakta (fact finding)

langkah ini harus dilakukan dengan riset untuk mengetahui pendapat publik terhadap suatu masalah yg dihadapi oleh organisasi.

2. **Lima Langkah** Model perencanaan komunikasi dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014):

- a. Penelitian (*research*) untuk mengetahui masalah yang akan dihadapi suatu Lembaga.
- b. Perencanaan (*plan*) tindakan yang akan dipilih setelah hasil penelitian diagnose didapatkan.
- c. Pelaksanaan (*execute*) merupakan tindakan yang diambil dalam rangka mengimplementasikan perencanaan komunikasi yang telah dibuat. Pelaksanaan dapat dilakukan dalam bentuk tantangan televisi, wawancara di radio, pemasangan iklan di surat kabar dan spanduk di jalanan.
- d. Pengukuran (*measure*) dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
- e. Pelaporan (*report*) merupakan tindakan terakhir dari kegiatan perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan.

2.1.4.5 Hambatan Perencanaan Komunikasi

Dalam menyusun perencanaan komunikasi, sering kali dihadapkan dengan masalah yang timbul. Banyak ahli yang menjelaskan dan memberikan pendapatnya terkait hambatan perencanaan komunikasi salah satunya, di dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2014) menyebutkan bahwa hambatan perencanaan komunikasi diantaranya sebagai berikut: (Cangara, 2014:62)

1. Apakah tujuan yang ingin dicapai tetap pada koridor perencanaan strategik sehingga apa yang dilakukan akan mengacu pada visi, misi, dan tujuan Lembaga.
2. Bagaimana dengan sistem komunikasi yang ada? Apakah cukup mampu mendukung tujuan Lembaga?
3. Teknologi seperti apa yang akan digunakan untuk membuat sistem komunikasi yang lebih efisien.
4. Adakah hal-hal yang tidak konsisten antara infrastruktur dengan perbekalan yang ada, maupun pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan
5. Titik lemah antara kepentingan antara kepentingan nasional dengan kepentingan lembaga sebagai pengelola?

Permasalahan ini satu tujuan dengan yang ingin dicapai karena itu perencanaan komunikasi diperlukan strategi dalam pencapaian tujuan tersebut.

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Cattell yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok* mengungkapkan:

“Kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Adapun memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberikan ganjaran pada tiap-tiap individu.” (Cattel dalam Arifin, 2015:20)

Kelompok sekumpulan individu yang memiliki hubungan yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan satu sama lain. melihat kelompok sebagai kumpulan individu yang ada sebagai entitas yang mendorong dan memberikan penghargaan kepada setiap individu di dalamnya

Menurut Mills yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kelompok* mengatakan:

“Kelompok adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih dan berada pada suatu kelompok untuk satu tujuan serta mempertimbangkan bahwa kontraknya mempunyai arti.” (Mills dalam Arifin, 2015: 20)

Kelompok adalah sebuah entitas yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bergabung untuk mencapai satu tujuan bersama. Penting untuk memahami bahwa keanggotaan dalam kelompok memiliki makna kontraktual yang mengikat para anggotanya.

Micheal Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, yang dikutip oleh Rismawaty dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan:

“Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.” (Burgoon dan Ruffner dalam Rismawaty, 2014: 182).

Komunikasi kelompok proses interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu, seperti berbagi informasi, menjaga keberlangsungan kelompok, atau memecahkan masalah. Melalui komunikasi ini, setiap anggota kelompok dapat memahami karakteristik pribadi dari anggota lain dengan lebih akurat

Komunikasi kelompok komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Michael Burgoon dalam Wiryanto mendefinisikan:

“Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.” (Burgoon dalam Wiryanto, 2008)

Komunikasi kelompok interaksi langsung antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti berbagi informasi, menjaga diri, atau memecahkan masalah. Dalam konteks ini, setiap anggota kelompok dapat mengingat dengan tepat karakteristik pribadi dari anggota lainnya.

Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi kelompok yaitu:

“Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.” (Effendy, 1994: 75)

Definisi diatas menunjukkan, komunikasi kelompok merupakan jenis komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang terdiri dari lebih dari dua individu. Dalam komunikasi kelompok, pesan atau informasi dikirimkan oleh komunikator kepada anggota-anggota kelompok dengan tujuan tertentu. Proses ini melibatkan interaksi yang melibatkan banyak orang

dalam berbagai konteks, seperti pertemuan, diskusi, atau kolaborasi, dengan tujuan mencapai pemahaman bersama, berbagi informasi, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2014) Terdapat 3 macam pengaruh kelompok, yaitu konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi: (Rismawaty, Eka Surya, and Juliano 2014)

1. Konformitas

Menurut Kiesler yang dikutip oleh Rismawaty, Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menurut (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang real atau yang dibayangkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah faktor-faktor situasional dan faktor-faktor personal. Faktor situasional yang menentukan konformitas adalah kejelasan situasi, konteks situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok dan tingkat kesepakatan kelompok. Faktor personal erat kaitannya dengan konformitas, antara lain usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri. Pada umumnya makin tinggi usia anak maka akan makin mandiri ia.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitas menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kehadiran kelompok bersifat fasilitatif bila pekerjaan yang dilakukan berupa pekerjaan keterampilan yang sederhana dan juga sebaliknya.

3. Polarisasi

Polarisasi menurut sebagian para ahli boleh jadi disebabkan pada proporsi argumentasi yang menyokong sikap atau tindakan tertentu. Bila proporsi terbesar mendukung sikap konservatif, keputusan kelompok pun akan lebih konservatif.

Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication*, yang telah disadur oleh Sasa Djuarsa, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Sementara Onong dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi (2019)* mengartikan komunikasi kelompok adalah komunikasi antara satu orang dengan sekelompok orang yang berkumpul bersama dalam suatu kelompok. Adapun menurut Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak berkaitan dengan proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil.

Dari definisi di atas paling tidak terdapat empat elemen yang mendefinisikan komunikasi kelompok (Roudhonah 2019):

1. Interaksi tatap muka, ini berarti bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya, serta memberi umpan balik (*feedback*) verbal dan non-verbal setiap anggota juga harus dikelola.
2. Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, ini mengandung arti bahwa jumlah yang terkait tidak dapat dihitung secara akurat.
3. Maksud dan tujuan yang dikehendaki, tujuan dan sasaran ini akan memberikan semacam identitas kelompok. Jika tujuan kelompok adalah berbagi informasi, maka komunikasi berarti menyampaikan pengetahuan, dan seterusnya.
4. Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara akurat.

Komunikasi kelompok di sini adalah sekumpulan orang yang bisa berjumlah sedikit (*small group*) atau bisa juga yang berjumlah besar (*large group*). Hanya saja jumlah kelompok itu tidak dapat ditentukan secara akurat, berapa jumlah orang yang termasuk dalam *small group* atau berapa orang yang termasuk dalam *large group*.

2.1.5.2 Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi kelompok adalah upaya dalam membatasi pada ruang tertentu saat terjadinya komunikasi kelompok. Hal itu terjadi, karena adanya masalah yang sangat kompleks saat membahas ruang lingkup proses komunikasi kelompok.

Berg (1967) dalam Goldberg dan Larson dalam buku Komunikasi Kelompok (2014) telah melakukan penelitian tentang kecenderungan tema-tema dalam diskusi kelompok yang dilakukan oleh orang-orang. Hasil penelitian Berg tersebut adalah sebagai berikut : (Nurdin, 2014:7)

- a. Tema substantif (*substantive themes*) yaitu tema yang topiknya ada kaitannya dengan tugas kelompok
- b. Tema prosedural (*procedural themes*) yaitu tema yang memberi perhatian pada bagaimana diskusi harus berkembang, diatur, diubah, atau dikoreksi.
- c. Tema yang tidak relevan (*irrelevant themes*) yaitu tema yang tidak ada kaitannya baik secara substantif maupun prosedural dengan tugas kelompok.

Gangguan-gangguan (*disruptions*) yaitu kejadian-kejadian yang mengganggu tema-tema yang sedang didiskusikan, misalnya kalau dua anggota atau lebih berbicara pada saat yang bersamaan.

2.1.5.3 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Dalam buku Ilmu Komunikasi (2019) pelaksanaan komunikasi kelompok biasanya agak lebih rumit dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi karena ada beberapa karakteristiknya, yang antara lain adalah: (Roudhonah 2019)

1. Komunikasi kelompok bersifat formal, dalam arti pelaksanaannya direncanakan terlebih dahulu sesuai dengan komponen-komponennya;
2. Komunikasi kelompok terorganisir, yaitu orang-orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan

3. Komunikasi kelompok terlembagakan, dalam arti ada aturan mainnya
4. Komunikator dalam kelompok Mencoba mengisolir beberapa proses yang sederhana dan mudah dimengerti dari sekian banyak proses-proses yang timbul secara simultan.

Ciri-ciri komunikasi kelompok adalah komunikasi langsung dan tatap muka, lebih terstruktur, lebih formal/rasional, tersusun dengan sengaja, peserta menyadari peran dan tanggung jawabnya. Suatu kelompok memiliki dua ciri, yaitu norma dan peran. Norma adalah konvensi atau kesepakatan tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lain, atau perilaku apa yang pantas dan tidak pantas dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu: (Roudhonah 2019)

1. **Norma sosial**, yaitu yang mengatur hubungan di antara para anggota kelompok.
2. **Norma prosedural**, yaitu menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas atukah dilakukan pembicaraan sampai tercapai kesepakatan; dan
3. **Norma tugas**, yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan harus dilaksanakan.

Ronald B. Adler dan Goerge Rodman dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2014) membagi kelompok dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*), dan kelompok

pemecahan masalah (*problem-solving group*). Masing-masing tipe kelompok memiliki karakteristik dan ada 3 tujuan yang berbeda: (Rismawaty et al. 2014)

1. Kelompok Belajar (*learning group*) Ketika kita mendengar kata 'belajar' atau learning, perhatian dan pikiran kita hampir selalu tertuju pada suatu lembaga pendidikan ataupun sekolah. Meskipun institusi pendidikan tersebut termasuk dalam klasifikasi learning group, namun bukan satu-satunya Kelompok yang memberi keterampilan berenang ataupun kelompok yang mengkhususkan kegiatannya pada peningkatan kemampuan dalam memberi pertolongan darurat misalnya, dapat digolongkan ke dalam kelompok belajar tersebut.
2. Kelompok Petumbuhan (*growth group*) Jika *learning group* para anggotanya terlibat dalam persoalan-persoalan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kelompok pertumbuhan lebih memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari *growth group* ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi sebagaimana yang sudah diuraikan pada kegiatan belajar, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan *consciousness-raising group*.
3. Kelompok Pemecahan Masalah (*problem-solving group*) Orang-orang yang terlibat dalam kelompok pemecahan masalah, bekerja bersama-sama untuk mengatasi persoalan bersama yang mereka hadapi.

2.1.5.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan. (Rismawaty et al. 2014)

Fungsi komunikasi kelompok dalam buku Ilmu Komunikasi (2019) yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri sebagai berikut: (Roudhonah 2019)

1. Fungsi hubungan sosial, yaitu bagaimana kelompok mampu mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial di antara anggotanya, misalnya bagaimana kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk kegiatan informal, santai dan menghibur.
2. Fungsi pendidikan, yaitu bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.

3. Fungsi persuasi, yaitu seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
4. Fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, yaitu dengan cara mencari alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pengambilan keputusan melibatkan pemilihan antara dua solusi atau lebih. Dengan demikian, pemecahan masalah menghasilkan bahan atau bahan untuk memutuskan.
5. Fungsi terapi, yaitu membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentu saja, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lain untuk mendapatkan keuntungan, tetapi upaya utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencari konsensus.

2.1.5.5 Bentuk Komunikasi Kelompok

Dalam buku Ilmu Komunikasi (2019) komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, seperti berikut: (Roudhonah 2019)

1. Kelompok kecil/*micro group*. yaitu kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok. Komunikator dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain.

Adapun pengertian komunikasi kelompok kecil menurut Robert F.

Bales dalam buku Ilmu Komunikasi (2014) adalah:

"Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan wajah (*face to face meeting*), di mana setiap anggota mendapat kesan atau pengelihatannya antara satu sama lainnya yang cukup kentara sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan" (Roudhonah, 2019:158)

Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta di antara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada.

2. Komunikasi kelompok besar (*macro group*), yaitu yang terjadi dengan sekumpulan orang yang banyak dan komunikasi antarpribadi jauh lebih kurang untuk dilaksanakan karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul, seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye, dan lain-lain.

2.1.6 Tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.6.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan diri dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Edukasi lebih dengan kata pendidikan. Edukasi tidak hanya dalam suatu Pendidikan formal namun juga dalam pendidikan non formal.

Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, perkembangan psikologis, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Dalam keberhasilan perkembangan akan menentukan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD. Taman kanak-kanak (TK), raudhatul atfal (RA), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orangtua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia dini. Sebagaimana penting masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki anak untuk berkembang. Untuk itu perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Perkembangan anak pada usia dini disebut sebagai masa emas “Golden Age” yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa (Sulistiani, 2009).

Adapun yang sebenarnya adalah bahwa pendidikan bisa dimulai dari usia 0-6 tahun. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengem-bangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di dalam buku Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (2013) secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yaitu: (Latif et al., 2013:23)

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan motorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosio kultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya (Suryana, 2021:46).

Tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan berbagai potensi anak sejak lahir (dini), sebagai persiapan untuk hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki Re-siapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi Kehidupan selanjutnya. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anak usia dini ini adalah sebagai berikut: (Santoso, 2017:23)

1. Mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologis yang bersangkutan.
2. Memahami perkembangan Kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.
3. Memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
5. Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.
6. Membantu menyiapkan anak mencapai Kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

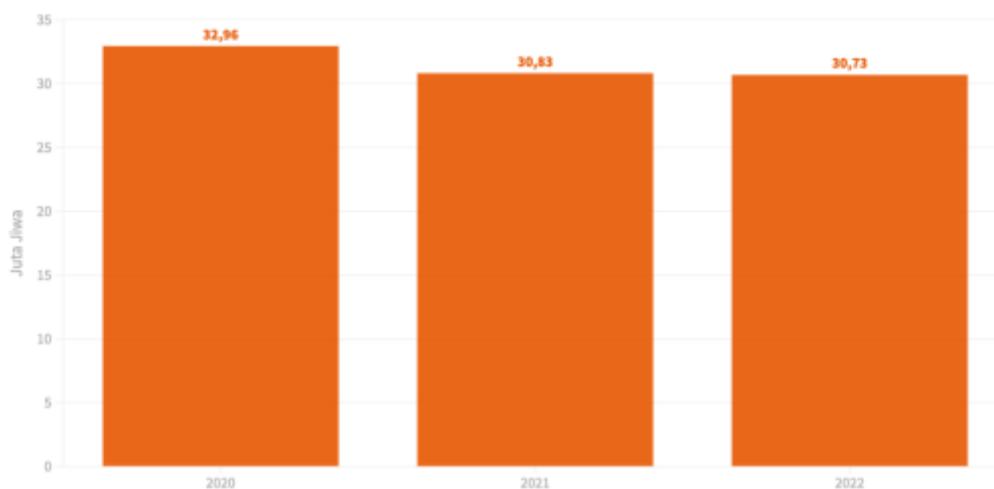
7. Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak, yang meliputi bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, Konsep diri, minat, dan bakat.
8. Melakukan deteksi dini terhadap Kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

2.1.6.3 Pengelompokan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini berlangsung secara kesinambungan, yang berarti bahwa tingkatan perkembangan yang dicapai pada tahapan selanjutnya. Walaupun setiap anak mempunyai tumbuh kembang yang berbeda maupun demikian, perkembangan anak berlangsung oleh faktor internal dan eksternal. Namun demikian, perkembangan anak perkembangan anak tetap mengikuti pola umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan optimal dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. Tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0-<2 tahun; 2-<4 tahun; dan 4-56 tahun. Pengelompokan usia 0-<1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan, karena pada tahap usia ini perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1-<2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan, karena pada tahap usia ini perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya. Untuk kelompok usia selanjutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu per tahun (Latif et al., 2013:71).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,73 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah tersebut setara dengan 11,21% dari total penduduk Indonesia. Jika dibandingkan pada 2021, jumlah anak usia dini mencatat penurunan tipis sebesar 0,32%. Anak usia dini di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin laki-laki ketimbang perempuan. Ini terlihat dari rasio jenis kelamin anak usia dini yang sebesar 105,01 pada 2022. Rasio tersebut menandakan bahwa ada 105 anak laki-laki dari setiap 100 anak perempuan. Ini ditinjau dari rasio kelamin anak usia dini yang sebesar 105,01 pada tahun 2022. Menurut usianya, sebanyak 58,78% anak usia dini di Indonesia rentang umur 1-4 tahun. Sebanyak 29,11% anak usia dini ada dikelompokan umur 5-6 tahun (Ayu 2022)

Gambar 2. 1
Jumlah Anak Usia Dini



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020-2022

2.1.6.4 Cara Belajar Anak Usia Dini

Cara belajar anak usia dini tidaklah sama dengan cara belajar orang dewasa.

Ditinjau dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi paling penting. Ketika anak berusia 4 tahun, perkembangan otaknya dapat mencapai 50%. Ketika usianya 8 tahun, perkembangan otaknya akan mencapai 80%. Dan ketika usianya sudah 18 tahun, perkembangan otaknya baru mencapai 100%. Lebih jelasnya, bayi terlahir dengan perkembangan otak 25% orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak usia 0-- 8 tahun memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami lompatan luar biasa dan demikian pesat. Oleh karena itu, usia dini disebut juga dengan "golden age" (usia keemasan). Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan anak untuk belajar menjadikan ia aktif dan eksploratif. Anak dengan seluruh pancaindranya dapat memahami sesuatu dan dalam waktu singkat ia akan beralih ke hal lain untuk dipelajari.

Lingkunganlah yang kadang-kadang menjadikan anak terhambat dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, bahkan seringkali lingkungan mematikan keinginannya untuk bereksplorasi. Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar di dalam buku *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pembelajaran Anak Usia Dini* (2015) dapat diuraikan cara belajar anak usia dini mulai dari awal perkembangan berikut (Hasnida, 2015:12) :

1. Usia 0-1 tahun.

Pada usia ini, anak belajar dengan mengandalkan kemampuan pancaindranya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Secara bertahap; panca indra anak difungsikan agar lebih sempurna. Hingga usia 1 tahun, anak akan mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh pancaindra. Hal itu tampak pada aktivitas anak yang memasukkan segala macam benda ke dalam mulut sebagai bagian dari proses belajar.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini, anak mulai melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya, lalu menirunya. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar. Pada usia tersebut perkembangan bahasa anak sudah mulai berkembang dengan cara meniru juga.

3. Usia 4-6 tahun

Pada usia ini, kemampuan bahasa anak semakin baik. Periode ini diikuti juga proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia temui, pertanyaan yang tiada putus. Jawaban sebuah pertanyaan anak akan melahirkan pertanyaan baru lagi bagi anak. Saat itu, kognisi anak berkembang pesat dan keinginan anak belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru harus dapat memahami secara mendalam mengenai cara atau karakteristik belajar anak. Berikut ini beberapa cara yang perlu diketahui.

2.1.6.5 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini mengalami perkembangan yang terus-menerus. Perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek secara lebih rinci dapat dijabarkan seperti di bawah ini (Hasnida, 2015:22)

- a. Perkembangan fisik dan motorik : Bisa diamati berdasarkan pertumbuhan fisik pada fase (kurang lebih usia 4 tahun) maka mengalami pertumbuhan yang relative seimbang. Peningkatan berat badan anak mengalami percepatan dibanding tinggi badan. Hal ini dikarena terjadi penambahan ukuran rangka, masa otot dan organ lainnya. Selain itu, perkembangan motorik halus menjadi lebih baik dibandingkan saat bayi. Anak mulai tertarik dengan alat tulis dan menuangkan imajinasinya ke dalam tulisan atau gambaran.
- b. Perkembangan kognitif : Kemampuan berpikir anak mulai berkembang, meskipun penalaran masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya, maka periode ini anak mulai berkembang ke arah konkrit, objektif dan rasional. Kemampuan menalar menjadi sangat kuat, sehingga anak tengah berada pada masa belajar.
- c. Perkembangan bahasa : Tahap penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan merespon, beradaptasi, meniru dan berekspresi. Sehingga

perkembangan bahasa anak mengalami perkembangan kosa kata, makna kata dan penyusunan kalimat.

- d. Perkembangan sosial : Anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga. Tanpa menutup kemungkinan anak akan menemui pengaruh-pengaruh dari luar sebagai akibat dari meluasnya lingkungan sosial.
- e. Perkembangan moral : Masa ini akan terjadi secara bertahap. Tahapan pertama disebut sebagai amoral, dimaknai dengan anak yang tidak memiliki rasa benar atau salah. Kedua, yakni tahap konvensional dimana anak mulai menerima nilai dan moral yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat. Selanjutnya ialah tahap otonomi, yang berarti anak mulai dapat membuat pilihan atas tindakan yang ingin diperbuat.
- f. Perkembangan emosional : Emosi dapat dimaknai sebagai penggabungan dari beberapa perasaan. Ketika seseorang tengah merasakan emosi, maka ia tengah mengalami perasaan yang kompleks, mencakup reaksi psikologis dan biasanya akan ditampilkan melalui perilaku yang khas, seperti senang, sedih, marah, cemburu, dan lain sebagainya.

2.1.6.6 Pendekatan Pembelajaran Area Kegiatan Anak Usia Dini

Area-area kegiatan ini memberikan kesempatan anak-anak memanipulasi benda-benda, melakukan permainan drama, serta berkomunikasi anak satu dengan anak lainnya melalui percakapan dan pembuatan perencanaan bermain dan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Rencana bermain merupakan strategi utama dalam program belajar anak usia dini. Setiap hari anak-anak membuat rencana apa yang akan mereka mainkan pada waktu bermain di area-area kegiatan nanti. Melalui pengalaman merencanakan kegiatan-kegiatan harian ini, anak-anak akan belajar mengeluarkan gagasan-gagasan yang mereka pikirkan dan mendapatkan penemuan-penemuan. Mereka mengembang-kan perasaan, menguasai tindakan mereka, serta belajar mempercayai sumber pokok mereka.

Dalam buku *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (2013) dasar dalam pendekatan pembelajaran dengan area-area kegiatan bertolak dari tiga alasan berikut: (Latif et al., 2013:26)

1. Area-area kegiatan memberikan serangkaian pengalaman yang telah tersusun secara seksama, yang mengembangkan komunikasi serta keterampilan sosial, kemandirian, kemampuan membuat pilihan dan nilai seperti menghargai, menolong, serta memahami orang lain
2. Area-area kegiatan menjawab tuntunan program anak usia dini yang mengkombinasikan tingkatan perkembangan kebutuhan anak dengan memberikan berbagai pengalaman.
3. Area-area kegiatan menekankan pada keingintahuan anak alamiah, Hasrat untuk belajar serta gaya yang aktif dengan menyediakan kegiatan-kegiatan bereksperimen.

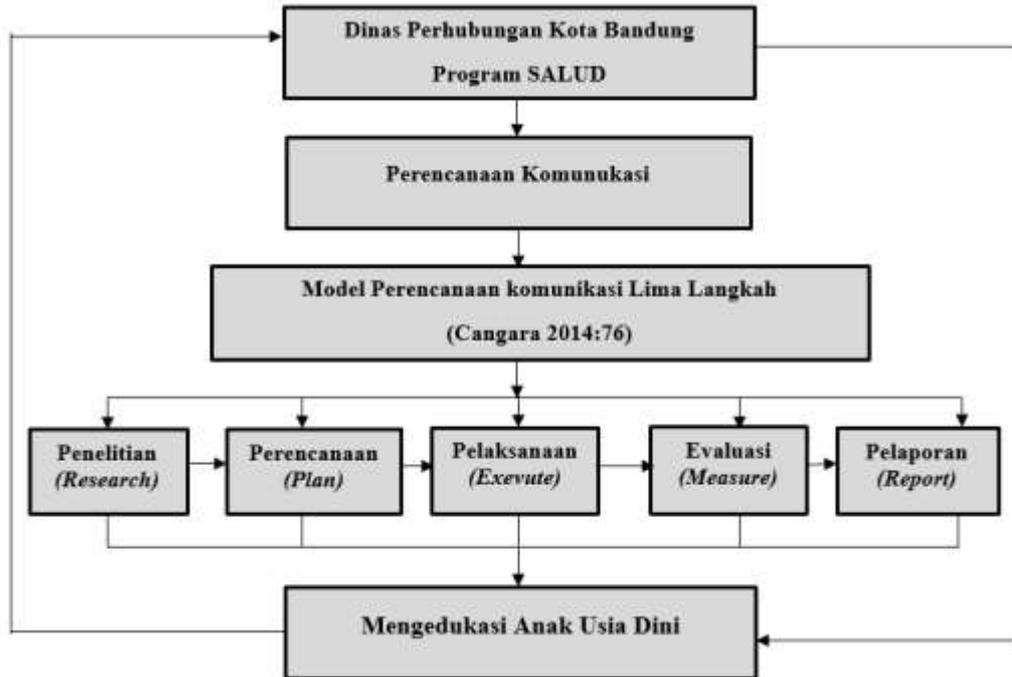
2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Perencanaan Komunikasi Program SALUD Dinas Perhubungan Kota Bandung Dalam Mengedukasi Anak Usia Dini . Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Perencanaan Lima Langkah karena model ini dapat menentukan Perencanaan komunikasi dari Program SALUD itu sendiri.

Model komunikasi perencanaan lima langkah ini terdiri dari lima tahap yaitu, penelitian (*research*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*execute*), pengukuran/evaluasi (*measure*), pelaporan (*report*): (Cangara, 2014: 72).

1. Penelitian (*Research*), yaitu untuk mengetahui permasalahan program SALUD dalam pemahaman sadar lalu lintas anak usia dini.
2. Perencanaan (*Plan*) yaitu untuk mengetahui langkah perencanaan komunikasi program SALUD.
3. Pelaksanaan (*Execute*), yaitu untuk mengetahui langkah perencanaan komunikasi yang dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan Kota Bandung dalam penyelenggaraan program SALUD.
4. Pengukuran/evaluasi (*Measure*), yaitu untuk mengetahui hasil akhir dari penyelenggaraan program SALUD.
5. Pelaporan (*Report*), yaitu untuk mengetahui tindakan terakhir dari sebuah perencanaan komunikasi yang telah dilaksanakan program SALUD dalam mengedukasi anak usia dini.

Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir



Sumber: Peneliti, 2023